

PENERAPAN JURNALISME INVESTIGASI TERHADAP FILM DOKUMENTER “PUNK BERANI HIJRAH”

Amalia Hening A¹, Kamalludin¹, Gunawan Ikhtiono¹

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: amalia.hening96@gmail.com

Abstract

This research discusses Investigative Journalism with the topic of the documentary film Punk Berani Hijrah by the Laskar Berani Hijrah community in Depok City. The background of this problem is the emergence of knowledge that documentary films can be called journalistic products with the aim of making documentary films, namely conveying information to the public. There is a real correlation between investigative journalism and the documentary film itself, namely the similarity in its purpose to convey, show, show real truth or information. So, the purpose of this study is to discuss whether the documentary film under study is included in investigative journalism research by raising the formulation of the problem, namely: How is the application of investigative journalism in the Documentary Film Punk Berani Hijrah? And what is the purpose of the documentary film. This study uses a qualitative approach and uses the type of content analysis research. This method is used to analyze the documentary film "Punk Berani Hijrah" whether the process of making and the content of its delivery represent investigative journalism coverage. The result of this research is that the essence, elements and characteristics of the documentary film "Punk Berani Hijrah" are imperfect so that it cannot be called investigative journalism coverage. However, it contains impeccable journalistic elements. The purpose of making the documentary film "Punk Berani Hijrah" is to change the stigma of society on negative views of punks and as a da'wah movement by showing and conveying the message that street punks need to be embraced together towards a better way of life.

Keywords: *Punk berani hijrah; Investigative journalism; Documentary films*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Jurnalisme Investigasi dengan topik pada film dokumenter Punk Berani Hijrah garapan komunitas Laskar Berani Hijrah di Kota Depok. Latar belakang masalah ini adalah munculnya pengetahuan bahwa film dokumenter dapat disebut sebagai salah satu produk jurnalistik dengan tujuan pembuatan film dokumenter tersebut yaitu menyampaikan informasi kepada publik. Terdapat korelasi yang nyata antara jurnalisme investigasi dan film dokumenter itu sendiri, yaitu kesamaannya pada tujuannya yang ingin menyampaikan, menunjukkan, memperlihatkan kebenaran atau informasi yang nyata. Maka tujuan penelitian ini membahas apakah film dokumenter yang diteliti termasuk ke dalam penelitian jurnalisme investigasi dengan mengangkat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana penerapan jurnalisme investigasi pada Film Dokumenter Punk Berani Hijrah? Serta apa tujuan dibuatnya film dokumenter tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis film dokumenter “Punk Berani Hijrah” apakah proses pembuatan dan isi penyampaiannya mewakili peliputan jurnalisme investigasi. Hasil dari penelitian ini ialah tidak sepenuhnya esensi, elemen serta karakteristik dari film dokumenter “Punk Berani Hijrah” sehingga tidak dapat disebut sebagai liputan jurnalisme investigasi. Namun, mengandung unsur-unsur jurnalistik yang sempurna. Tujuan daripada dibuatnya film dokumenter ‘Punk Berani Hijrah’ adalah untuk mengubah stigma masyarakat atas pandangan negatif terhadap anak-anak punk dan sebagai gerakan dakwah dengan cara memperlihatkan dan menyampaikan pesan bahwa

anak-anak punk jalanan perlu dirangkul bersama menuju jalan kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Punk berani hijrah; Jurnalisme investigasi; Film dokumenter

1. Pendahuluan

Di era teknologi yang semakin berkembang dan meluasnya platform media informasi saat ini, maka masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses segala informasi yang dibutuhkan tidak hanya melalui koran. Informasi menjadi kebutuhan utama dalam berkehidupan sosial, tidak hanya informasi mengenai berita-berita terkini atau peristiwa penting hingga kasus-kasus yang menarik, melainkan juga informasi-informasi baru yang tidak selalu dikemas dalam bentuk paragraf berita, namun juga dapat berupa audio visual yang dikemas dalam pembuatan film hingga film-film dokumenter.

Sebelum menghadirkan informasi yang akan disajikan kepada masyarakat, wartawan melakukan kegiatan jurnalistik yang terlihat sederhana, yaitu hanya menulis dan menyiarkan informasi kepada khalayak. Pada kenyataannya, kegiatan jurnalistik sebenarnya sangat kompleks dan rumit. Hal ini dikarenakan, bukan saja kegiatan jurnalistik melibatkan suatu institusi yang sekarang berkembang besar, yakni media massa cetak maupun elektronik, dikatakan rumit disebabkan karena kegiatan ini bergerak dalam domain sistem sosial, yakni masyarakat. Di satu sisi harus membawa nilai-nilai jurnalistik yang diamanatkan masyarakat bukan hanya nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan berekspresi, tetapi juga bertanggungjawab serta nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan objektivitas.

Setiap kegiatan jurnalistik, para jurnalis dituntut mencari fakta ditempat kejadian perkara, agar masyarakat mendapatkan informasi yang akurat. Masalah yang timbul ketika melakukan kegiatan jurnalistik adalah adanya yang sengaja menutupi fakta yang ada dibalik sebuah peristiwa dan mereka sengaja menutup-nutupi fakta tersebut dan menyembunyikan agar masyarakat tidak mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Strategi khusus diperlukan untuk mengungkap kebenaran yang sengaja ditutupi atau sengaja disembunyikan. Dunia jurnalistik, dikenal dengan teknik jurnalisme investigasi.

Kegiatan jurnalisme investigasi identik dengan investigasi itu sendiri, maka setidaknya kita perlu mengetahui terlebih dahulu asal-usul sejarah jurnalisme investigasi tersebut (Warnosumarto, 2020). Di Amerika, jurnalisme investigasi memiliki sejarah yang panjang, diawali dengan ditengarai munculnya praktik *muckracking journalism*, kemudian *investigative reporting*. Investigasi reporting di Amerika Serikat mulai populer pada 1975, yakni ketika didirikan Investigatif Reporters and Editors Inc (IRE). Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti jurnalisme investigasi adalah sesuatu yang baru sama sekali. Sebelum kemunculan investigasi, terdapat istilah *muckracking journalism* tahun 1902 hingga 1912, ketika majalah *Mc Clure's* menerbitkan laporan yang membongkar politik uang para elit Washington. Saat ini IRE menjadi salah satu organisasi terkemuka dalam masalah investigasi dengan anggaran 800.000 USD pertahunnya (Harsono, dalam Warnosumarto, 2020).

Sementara itu, peliputan jurnalisme investigasi di Indonesia mulai mengemuka pada tahun 1990-an. Harsono menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri kurang

jasel sejak kapan liputan investigasi mulai populer. Namun setidaknya, ada beberapa majalah yang eksplisit pada tahun 1990-an menggunakan kata investigasi dalam liputan mereka. Dalam jurnalisme investigasi versi Indonesia, menurut Kurnia, berita investigatif dapat dilihat dari sejumlah laporan Tempo, dalam majalah berita yang menamakan “investigasi” pada salah satu rubriknya. Tempo melakukan liputan investigatif yang dikerjakan dalam sebuah tim. Mereka melakukan proses pencarian data dan narasumber yang sangat banyak dalam laporan-laporan tersebut. Beberapa laporan investigasi, dalam Tempo disajikan dalam bentuk cerita dan kisah. Akan tetapi, tulisan tersebut bukanlah kisah fiksi, akan tetapi laporan yang berasal dari kisah nyata tim investigasi Tempo.

Dalam dunia sinematografi banyak bentuk film yang biasa dikaryakan untuk berbagai tujuan, salah satunya menyampaikan pesan, isu atau pun konflik. Film adalah termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita atau kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan seperti penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. (Mabruri, 2018). Oleh karena itu para sineas penggiat film dokumenter, mengasah kekreatifitasannya di bidang sinematografi dengan menggali sisi lain keistimewaan dari film dokumenter dengan mengangkat dari kisah-kisah unik, fenomenal, atau peristiwa yang nyata terjadi di lingkungan sekitar.

Film dokumenter tidak membuat suatu fenomena, tetapi menangkap dan merekam fenomena tersebut. Film dokumenter yaitu film yang mengandung karya mengenai sesuatu kenyataan dengan pendekatan hubungan antara manusia dengan kehidupan kelembagaan, baik lembaga sosial, kebudayaan maupun politik. Menurut Ullman dan Honeyman, ada tiga elemen dasar seorang wartawan investigasi terdorong melakukan peliputan investigatif. Tiga elemen tersebut yakni: laporan investigatif bukanlah laporan yang dibuat seseorang, subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik (Kurnia, dalam Warnosumarto, 2020). Dalam bukunya yang lain, Kurnia menjelaskan bahwa terminologi *investigative journalism* (jurnalisme investigasi) memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu dari para wartawannya.

Liputan berita investigasi tidak lagi berdasarkan agenda pemberitaan harian yang terjadwal di sebuah ruang redaksi media. Hal ini berarti liputan investigasi dikerjakan dalam rentang waktu yang khusus atau disepakati bersama oleh tim liputan investigasi. Jurnalisme investigasi dilakukan karena rasa tertarik para jurnalis terhadap sebuah isu dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu (Warnosumarto, 2020). Maka dalam hal ini, penulis akan menganalisa salah satu film dokumenter yang berjudul “Punk Berani Hijrah” yang berdurasi 14.53 menit dan merupakan salah satu dari sekian film dokumenter yang menampilkan sisi lain dari kehidupan kaum marjinal yang acapkali dilupakan oleh masyarakat kebanyakan, yaitu sekelompok punk jalanan yang dianggap dan dicap negatif oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya. Dalam film dokumenter ini, tim gabungan Kompas.com dan Komunitas LEBAH (Laskar Berani Hijrah) berusaha membuka tabir dan stigma masyarakat atas pandangan negatif, terlebih terhadap anak punk jalanan yang pekerjaannya adalah menjadi seorang pengamen.

Film dokumenter Punk Berani Hijrah menceritakan tentang kehidupan para pemuda yang masuk ke dalam dunia *Street Punk*. Di tengah stigma masyarakat, mereka mencoba hijrah, menapaki jalan panjang perubahan dan berkumpul dalam komunitas Laskar Berani Hijrah di Kota Depok.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan jurnalisme investigasi terhadap film dokumenter “Punk Berani Hijrah” serta apa tujuan dibuatnya film dokumenter tersebut?

2. Pembahasan

a. Jurnalisme Investigasi

Liputan investigasi memiliki perbedaan dengan berita-berita jurnalistik lainnya. Dalam dunia jurnalistik, liputan investigasi dinilai sebagai produk jurnalistik yang tidak mudah dilakukan oleh jurnalis, diperlukan ketekunan, keuletan, dan berbagai keahlian lainnya agar seorang jurnalis mampu menghasilkan liputan investigatif. Jurnalisme investigasi dikenal sebagai karya jurnalistik yang “gagah” dalam dunia jurnalistik. Perlu diketahui bahwa tidak semua liputan panjang disebut sebagai liputan investigatif.

Jurnalisme investigatif memang berbeda dengan kegiatan jurnalistik pada umumnya. Hugo De Burgh (2000) mengutip Boyd, Llyod, Edwards, Pilger, Tuchman, dan lainnya, dalam Winarno (2003), menjelaskan beberapa unsur dari jurnalisme investigatif di dalam campuran bahasan antara teori dan praktek. Menurut Atmakusumah dalam Santana (2017), pengertiannya bisa ditelusuri dari asal katanya. *Reporting* berasal dari kata *reportase* yang berarti “membawa pulang sesuatu dari tempat lain”. Bila dikaitkan ke dalam jurnalisme, hal itu menjelaskan seorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat dimana telah terjadi sesuatu.

Sedangkan atas pendapat Kurnia dalam Warnosumarto (2020) disebutkan bahwa *Investigative* berasal dari kata Latin yakni, *vestigum* yang artinya jejak kaki. Hal ini menyiratkan bahwa yang disebut dengan investigasi adalah ketika berbagai bukti menjadi fakta, berbentuk data dan keterangan dari sebuah peristiwa. Secara sederhana Investigasi adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Dengan demikian, bila digabungkan, *reportase* investigatif secara harfiah mengartikan kegiatan orang yang melaporkan adanya “jejak-jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara (Santana, 2017). Dalam kaitan kegiatan pers, hal itu bisa mengkonotasikan berbagai bukti yang dapat dijadikan fakta, yang sengaja dicari dan diselidiki untuk melaporkan adanya kesalahan atau pelanggaran seseorang atau pihak-pihak tertentu.

“*Investigative reporting* bisa mencapai cakupan yang jauh lebih luas dan juga dapat menjangkau pelaporan tafsiran mendalam (*interpretive in-depth reporting*),” tulis Al Hester dalam *Pelaporan Selidikan: Pokok Persoalan dan Metoda* (Winarno, 2003). Sedangkan menurut Warnosumarto, *Investigatif reporting* adalah sebuah *reportase* (liputan), sebuah kerja yang menghasilkan produk dan inisiatif, yang menyangkut hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya. Wartawan investigasi bekerja tidak dengan kejelasan materi liputan. Waktu liputannya lebih lama, membutuhkan

kesabaran dan ketekunan serta imajinasi pada tiap hari pencarian fakta. Wartawan investigasi seperti menghadapi penolakan, penghadang, dan kerap ancaman atau keadaan benar-benar berbahaya. Waktu tenggat (*deadline*) bukanlah esok atau hari-hari kemudian, melainkan dapat berlangsung bulanan. Winarno (2003) menjelaskan sebagai sebuah pelaporan jurnalistik, investigasi memiliki unsur kemendalaman. Berita yang ditulis wartawan investigasi disusun secara mendalam. *Depth reporting* menjadi salah satu cara/alat bagaimana investigasi diliput dan ditulis.

Dunia jurnalisme mengenal perangkat nilai berita, seperti unsur-unsur proksimitas, relevansi, kecepatan, drama dan lainnya (Boyd dalam Winarno, 2003). Para wartawan membuat berita berdasarkan sumber-sumber yang terkait, teragenda, dan menjadi langganan informasi mereka. Selain itu, mereka juga menyeleksi, apa sumber informasi mereka layak tidak, mengandung kebenaran atau tidak. Kisah-kisah investigatif memiliki perbedaan dengan pola kisah berita umum. Menurut Ullman dan Honeyman, ada tiga elemen dasar seorang wartawan investigasi terdorong melakukan peliputan investigatif. Tiga elemen tersebut yakni: laporan investigatif bukanlah laporan yang dibuat seseorang, subjek kisahnya meliputi sesuatu yang penting bagi pembaca atau pemirsa, dan menyangkut beberapa hal yang sengaja disembunyikan dari hadapan publik (Kurnia, 2002 dalam Warosumarto). Dalam bukunya yang lain, ia menjelaskan bahwa terminologi *investigative journalism* (jurnalisme investigasi) memberikan atribut penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu dari para wartawannya.

Liputan berita investigasi tidak lagi berdasarkan agenda pemberitaan harian yang terjadwal di sebuah ruang redaksi media. Hal ini berarti liputan investigasi dikerjakan dalam rentang waktu yang khusus atau disepakati bersama oleh tim liputan investigasi. Jurnalisme investigasi dilakukan karena rasa tertarik para jurnalis terhadap sebuah isu dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu (Warnosumarto, 2020). Oleh karena itu, kerja peliputan jurnalisme investigasi tidak dibatasi tekanan waktu. Tidak jarang, para wartawan investigasi menghabiskan waktu belasan bahkan puluhan tahun untuk mengerjakan satu liputan investigasi.

Jurnalisme investigasi adalah se bentuk peliputan berita yang mana para wartawan menelisik secara mendalam terkait informasi atau peristiwa yang mungkin membongkar korupsi, menelaah kebijakan-kebijakan pemerintah atau perusahaan swasta, atau menyingkap tren ekonomi, politik dan budaya. Seorang wartawan investigasi dapat menghabiskan banyak waktu berbulan atau bahkan bertahun-tahun hanya untuk menyelidiki satu topik saja. Pratik ini bertujuan mengungkap persoalan publik yang sengaja ataupun tidak sengaja ditutup-tutupi (Ansell et al., dalam Warnosumarto, 2020).

Selain membutuhkan waktu yang lama, jurnalisme investigasi membutuhkan ketekunan, kesabaran, keterampilan, bahkan sumber daya yang ekstra. Jurnalisme investigasi menuntut profesionalisme wartawan investigasi dan waktu yang lama. Selain itu, jurnalisme jenis ini juga memerlukan akses yang semestinya didapatkan untuk menggali dan mendalami satu topik saja yang membutuhkan banyak sumber daya. Sumber daya pendukung akses tersebut dapat berupa hal materiil dan finansial maupun non materiil.

b. Elemen dan Karakteristik Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah sebetuk peliputan berita yang mana para wartawan menelisik secara mendalam terkait informasi atau peristiwa yang mungkin membongkar korupsi, menelaah kebijakan-kebijakan pemerintah atau perusahaan swasta, atau menyingkap tren ekonomi, politik dan budaya. Seorang wartawan investigasi dapat menghabiskan banyak waktu berbulan atau bahkan bertahun-tahun hanya untuk menyelidiki satu topik saja. Pratik ini bertujuan mengungkap persoalan publik yang sengaja ataupun tidak sengaja ditutup-tutupi (Ansell et al., dalam Warnosumarto, 2020).

Menurut Laksono (2010), jurnalisme investigasi biasanya memenuhi elemen-elemen ini: Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah). Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu. Tanpa kelima elemen tersebut, liputan panjang hanya dapat disebut sebagai laporan mendalam (*in-depth reporting*). Untuk mendapatkan kelima elemen tersebut, memerlukan metode atau teknik investigasi. Jadi, teknik investigasi seperti mendapatkan dokumen atau melakukan penyamaran hanya salah satu sub elemen dalam jurnalisme investigasi. Laksono menyebutkan bahwa elemen-elemen dalam jurnalisme investigasi di atas harus terkandung dalam sebuah liputan agar dapat disebut sebagai produk jurnalisme investigasi. Selain kelima elemen itu, Bapak Jurnalisme Investigasi Modern, Robert Green dari *Newsday* menambahkan bahwa syarat jurnalisme investigasi adalah harus ada dua elemen tambahan, yakni unsur “disembunyikan” dan “orisinalitas”. Sebuah laporan investigasi harus menguak sesuatu (kejadian, topik, peristiwa) dengan tema apapun yang disembunyikan dari masyarakat (Laksono, 2010). Misalnya, sebuah kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi, maka hal itu adalah pintu masuk jurnalisme investigasi.

c. Karakteristik Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi berbeda dengan praktik jurnalistik biasa. Jurnalisme investigasi memiliki sejumlah karakteristik Warnosumarto (2020) di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, jurnalisme investigasi mengandung komponen moral. Komponen moral yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tujuan dari jurnalisme investigasi, yaitu memberi tahu publik bahwa ada pihak-pihak yang berbohong dan menutupi kebenaran. Bukan hanya itu, pihak tersebut juga merugikan masyarakat. Jurnalisme investigasi mengharapakan masyarakat untuk waspada pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pihak yang terlibat. Tujuan moral untuk mengoreksi keadilan, menunjukkan kesalahan inilah yang menjadi ciri jurnalisme investigasi.

The moral component, menurut Mencher dalam Winarno (2003:100) merupakan unsur penting di dalam peliputan investigasi. Wartawan mengumpulkan segala bukti yang menguatkan fakta, yang hendak disampaikannya kepada masyarakat, adalah didorong oleh motivasi moral : *The desire to correct*

an injustice, to right a wrong and persuade the public to alter the situation. Hal itu bermula saat wartawan investigasi menemukan sebuah situasi yang buruk, salah, serta dirasa memerlukan perubahan. Maka aktivitas jurnalisme investigasi mencakup fungsi-fungsi *to describe, to explain, and to persuade.*

Kedua, Jurnalisme investigasi mengembangkan fakta *dangerous project.* Pada titik ini jurnalisme investigasi juga dialokasikan dan dicirikan sebagai pekerjaan yang berbahaya. Para wartawan investigasi dihadapkan pada sejumlah pihak yang tidak mau urusannya diselidiki, dinilai, dan dilaporkan pada masyarakat. Tidak menutup kemungkinan, pihak yang merasa terusik kepentingannya tersebut akan melakukan berbagai macam upaya menghentikan proses peliputan wartawan investigasi. Upaya tersebut dapat berupa penghentian iklan pada media yang bersangkutan sampai pada sejumlah intimidasi pada wartawan. Oleh karena itu, profesi jurnalis menuntut kewaspadaan wartawan. Kehati-hatian tersebut diperlukan bukan hanya untuk keselamatan jiwa. Jurnalisme investigasi harus hati-hati dalam menyampaikan informasi, wartawan harus benar-benar yakin informasi yang disampaikan adalah benar karena risikonya juga sangat besar. Wartawan juga harus melengkapi berita dengan fakta-fakta yang akurat dan kuat. Hal ini adalah kelaziman bagi seorang wartawan.

Ketiga, jurnalisme investigasi biasanya meliput sesuatu yang berada di area tersembunyi. Pada dasarnya, jenis produk jurnalistik memiliki sejumlah kesamaan. Sebagaimana berita biasa atau *regular news*, liputan investigasi juga memiliki ciri yang sama, yakni menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, kerja wartawan investigasi kerap menemukan area liputan yang mesti dibuka dengan sengaja, dicari dengan asumsi tertentu, dan dikontak dengan ketekunan dalam menarik narasumber untuk membeberkan keterangan yang diperlukan. Untuk itulah, ciri jurnalisme investgasi adalah membuka sebuah kasus yang terselubung, topik yang tersembunyi, yang harus disingkap.

Keempat, jurnalisme investigasi utamanya memiliki bidang umum, yakni *paper trails* (penelusuran dokumen) dan *people trails* (penelusuran dan pencarian narasumber). Ciri jurnalisme investigasi yang lain adalah liputannya mengandung basis data yang sangat lengkap, baik dari dokumen maupun narasumbernya. Keunggulan jurnalisme investigasi adalah mewadahi kapasitas yang diperlukan oleh para reporter investigasi, yakni kemampuan untuk menentukan lokasi permasalahan, kemampuan memahami dan menunjukkan berbagai keterangan dan dokumen yang digunakan untuk menjelaskan kenyataan kisah.

d. Film Dokumenter

Film menjadi satu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat kini, menjadi media penghibur bagi segala kalangan. Namun dunia film tidak hanya untuk hiburan, melainkan dapat menyentuh ranah informasi maupun edukasi. Bahkan khusus untuk media film, film bukan saja dipandang sebagai produk budaya, tapi juga produk komunikasi. Sebab, di dalam film juga memuat pesan-pesan yang ditujukan sesuai sasaran atau target komunikannya (Triartanto, 2016).

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, UU terbaru tentang perfilman, "Film adalah karya

seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (2010) Pendefinisian UU Pefilman 2009 terlihat lebih singkat, padat serta jelas, yang perlu difokuskan adalah film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Pranata sendiri diambil dari kata “*nata*” berasal dari Bahasa Jawa yang berarti menata artinya film mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negatif ataupun positif bergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu.

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntunan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film menurut Mudjiono dalam jurnalnya “Kajian Semiotika Dalam Film” dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Teatrical Film (Film Teatrikal)

Film teatrikal atau disebut film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teatrikal digolongkan beberapa jenis yakni: *Pertama*, Film Aksi (Action Film). Film ini bercirikan menonjolkan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang. *Kedua*, Film Spikodrama. Film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan yang mengeksploitasi karakter manusia, semacam film horor. *Ketiga*, Film Komedi. Film yang mengeksploitasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton.

2. Non-teatrical Film (Film Non-teatrikal)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film ini cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi maupun edukasi. Terbagi ke dalam tiga jenis; Film Dokumenter, Film Pendidikan dan Film Animasi (Mudjiono Yoyon, 2011). Maka film dokumenter masuk ke dalam jenis film non-teatrikal. Film Dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*Creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya, seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di Kota Pekalongan, maka ia akan membuat naskah yang ceritanya bersumber pada kegiatan para pembatik sehari-hari dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film cerita dengan gambar yang baik. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris, John Grierson melalui filmnya yang berjudul *Moana* (1926). John Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas.

Dokumenter adalah suatu karya film berdasarkan realita secara fakta peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni; film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa (*cinema verite*). Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya (Mabruri, 2018). Menurut Anton Mabruri dalam bukunya *Menjadi Broadcaster Tahap Praproduksi Produksi-Pascaproduksi, Program Televisi Drama*, menyimpulkan bahwa dokumenter adalah termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita atau kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik).

Tayangan dokumenter termasuk dalam jenis film nonfiksi yang mana materi produksinya berdasarkan pada kenyataan bukan rekaan. Film dokumenter menampilkan apa yang terjadi dalam masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi, bukan penulis yang menceritakan kisahnya, namun demikian, penulislah yang membuat tentang bagaimana kisah mereka itu akan dikedepikan, sebuah film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial. Istilah dokumenter adalah sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) pada tahun 1890-an (Heru Effendy, 2002 dalam Utami, 2010). John Grierson, seorang kritikus dan pembuat film berkebangsaan Inggris berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasi realitas (Susan Hayward, 1996 dalam Utami, 2010).

Michael Rabiger (1992) menjelaskan tujuan daripada pembuatan film dokumenter; "Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tetapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi" (Halim, 2017). Batasan Rabiger makin memperjelas rupa dokumenter yang bukan sekedar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar seperti membuat karya kreatif lain, tetapi juga menekankan aspek-aspek simpati terhadap persoalan subjek. Maka poin ini sangat menarik untuk dicermati. Dalam banyak contoh film dokumenter, keberpihakan pembuat film terhadap subjek memang tidak terbantahkan karena ia merupakan representasi atau *human example* dari sebuah kasus atau fenomena. Halim menyimpulkan yang dimaksud dengan film dokumenter adalah konstruksi realitas tentang fenomena tertentu dan tefokus pada premis dan pesan moral tertentu, diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, dengan tujuan akhir memengaruhi penonton (Halim, 2017). Maka bisa dikatakan, dalam sebuah produksi film dokumenter sesungguhnya sang filmmaker juga telah menyiapkan wacana "bermakna" sebagai premis dari film yang dibuatnya. Maka dengan kandungan

premis dan pesan moral itulah, film diproduksi dengan konsep pendekatan yang subjektif dan kreatif, serta dengan tujuan akhir memengaruhi khalayak.

Konsep kunci dalam sebuah sajian film dokumenter ialah adanya bahasa gambar. Selain mempertimbangkan sejumlah persoalan teknis seperti komposisi, *shot size*, *angle*, *framing*, pencahayaan, dan estetika, penting bagi seorang filmmaker untuk memahami juga substansi atau konten utama sebuah gambar. Menurut Halim (2017), paling tidak ada tiga unsur yang mesti muncul dari sebuah gambar, yakni: *Pertama*, Informasi. Tidak bisa dibantah lagi, unsur informasi merupakan bagian terpenting karena ia menjadi tujuan utama dalam bertutur melalui bahasa gambar film dokumenter. Setiap *shot* yang direkam harus memuat informasi tentang subjek atau objek. *Kedua*, Estetika. Unsur ini identik dengan keindahan. Dapat diterjemahkan sebagai persoalan baik dan buruk sebuah gambar berkaitan dengan komposisi, *angle*, *framing*, dan pencahayaan. *Ketiga*, Drama. Esensi drama adalah segala sesuatu yang dapat menggugah perasaan pemirsa. Unsur ini merupakan daya tarik sebuah film termasuk film dokumenter. Memproduksi film dokumenter tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang proses riset. Riset menjadi bagian dari sebuah pekerjaan kreatif yang tidak membedakan media, lokasi, dan waktu. Karena menurut Halim (2017), merupakan acuan kreatif atau semacam pemetaan ide sebelum sebuah gagasan ditemukan hingga didesain menjadi sebuah film dokumenter.

3. Hasil dan Pembahasan

LEBAH (Laskar Berani Hijrah) selain daripada tugasnya mengarah kepada gerakan sosial, mereka juga memiliki misi tertentu dalam jurnalisme itu sendiri, sebagai bagian dari jurnalis dimana ia juga mencari data mengenai anak punk jalanan dengan misi untuk memperlihatkan sisi lain dari nilai negatif yang tersemat lekat di mata masyarakat. Berangkat dari itu, Yayasan Laskar Berani Hijrah hadir memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa apa yang mereka lihat adalah hal tampak luar. Lebah bekerjasama dengan Kompas.com untuk mengangkat anak-anak Punk jalanan dalam bingkai film dokumenter, LEBAH selain daripada tugasnya mengarah kepada gerakan sosial, mereka juga memiliki misi tertentu dalam jurnalisme itu sendiri, sebagai bagian dari jurnalis dimana ia juga mencari data mengenai anak punk jalanan dengan misi untuk memperlihatkan sisi lain dari nilai negatif yang tersemat lekat di mata masyarakat.

a. Penerapan jurnalisme investigasi pada film dokumenter “Punk Berani Hijrah”

Atas landasan teori di bab sebelumnya mengenai elemen dan karakteristik jurnalisme investigasi, maka penulis menyimpulkan setidaknya ada 7 (tujuh) elemen jurnalisme investigasi dan 4 (empat) karakteristiknya. Berikut Tabel 1 elemen jurnalistik investigasi dan Tabel 2 karakteristik jurnalisme investigasi.

Table 1 Elemen jurnalistik investigasi

No	Elemen Jurnalisme Investigasi	Keterangan
1	Pemilihan topik: Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik	Dalam video dokumenter “Punk Berani Hijrah” ini tidak ada unsur kejahatan di dalamnya, film dokumenter ini sebatas mengungkap budaya atau kultur Punk terbentuk

	atau tindakan yang merugikan orang lain.	dan mengapa sampai terbentuk hingga proses hijrah mereka.
2	Sistematis: Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas, terdapat kaitan atau benang merahnya.	Dalam video tersebut tidak ada kaitan terhadap kasus lainnya, dan juga bukan termasuk kasus kejahatan.
3	Metodologis: Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.	Film dokumenter Punk Berani Hijrah menggambarkan dan menyampaikan informasi penting secara detail serta mengandung 5W+1H di dalamnya.
4	Penggarapan liputan: Terstruktur, aktor-aktor yang terlibat dijelaskan secara lugas didukung bukti-bukti yang kuat.	Pembuatan film dokumenter ini melibatkan 2 aktor atau talent, yaitu; Dimas dan Agung dengan cara mewawancarai dan merekam seluruh kegiatan mereka.
5	Psikomotorik: menghasilkan manfaat yang menggerakkan perubahan sosial.	Film dokumenter menghasilkan nilai dan gambaran positif untuk masyarakat perihal kehidupan anak punk jalanan dan menggerakkan perubahan sosial baik untuk anak-anak punk yang berhijrah, pun relawan dan donatur yang turun membantu.
6	Unsur “disembunyikan”	Dalam film dokumenter ini tidak ada unsur yang disembunyikan, melainkan menambah informasi baru kepada publik mengenai anak punk jalanan.
7	Unsur “Orisinalitas”	Terdapat unsur orisinalitas, karena pembuatan film dokumenter ini dibuat dan dirampungkan langsung proses pembuatannya oleh yang bersangkutan tanpa sebelum atau sesudahnya diambil alih oleh pihak lain.

Table 2 Karakteristik jurnalisme investigasi

No	Karakteristik Jurnalisme Investigasi	Keterangan
1	Mengandung komponen moral: memberi tahu publik bahwa ada pihak-pihak yang berbohong dan menutupi kebenaran.	Film dokumenter Punk Berani Hijrah mengandung komponen moral tanpa adanya yang berbohong atau menutup-nutupi. Komponen moral berupa menyingkap tabir negatif atas pandangan publik serta di dalamnya berisi pesan-pesan moral.
2	Mengembangkan fakta <i>Dangerous Project</i> : Hati-hati dalam menyampaikan informasi serta melengkapi berita dengan fakta-fakta yang akurat dan kuat.	Dalam pembuatannya dilakukan dengan hati-hati dan mencari kebenaran data kepada sumber datanya langsung dan di evaluasi kembali isinya sebelum di publikasikan.
3	Meliput sesuatu yang berada di area tersembunyi, kasus terselubung yang harus diungkap.	Film dokumenter ini tidak meliput atau menggambarkan sesuatu yang berada di area tersembunyi atau kasus terselubung yang harus diungkap.
4	Utamanya memiliki bidang umum, yakni <i>Paper Trails</i> (penelusuran dokumen) dan <i>People Trails</i> (penelusuran dan pencarian narasumber).	Dalam pembuatannya, film dokumenter Punk Berani Hijrah melalui penelusuran dan pencarian narasumber (<i>people trails</i>) selama 1 Minggu dengan cara wawancara.

Dari hasil penelitian diatas, maka Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah” tidak termasuk Jurnalisme Investigasi. Karena dari proses pembuatannya sampai isi

peliputannya tidak memenuhi elemen dan karakteristik jurnalisme investigasi secara sempurna. Dari 7 (tujuh) elemen yang penulis rangkum, ada tiga elemen yang tidak terpenuhi dalam film dokumenter tersebut, diantaranya; *Pertama*, yaitu tidak mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik atau tindakan yang merugikan orang lain. Dalam video dokumenter “Punk Berani Hijrah” ini tidak ada unsur kejahatan di dalamnya, film dokumenter ini sebatas mengungkap budaya atau kultur Punk terbentuk dan mengapa sampai terbentuk hingga proses hijrah mereka.

Kedua, Skala dari kasus yang diungkap tidak terjadi secara luas, tidak terdapat kaitan atau benang merahnya. Dalam video tersebut tidak ada kaitan terhadap kasus lainnya, dan juga bukan termasuk kasus kejahatan. *Ketiga*, tidak terdapat unsur “disembunyikan”. Dalam film dokumenter ini tidak ada unsur yang disembunyikan, melainkan menambah informasi baru kepada publik mengenai anak punk jalanan tanpa ada ketersengajaan ditutup-tutupi. Karena tidak mengandung hal-hal berbahaya atau kepentingan untuk sekelompok orang saja, maka tidak ada yang perlu disembunyikan dari publik. Dalam teori jurnalisme investigasi, memiliki setidaknya 4 (empat) karakteristik sehingga dapat dikatakan layak sebagai bagian dari jurnalisme investigasi, yaitu; *Pertama*, Memberi tahu publik bahwa ada pihak-pihak yang berbohong dan menutupi kebenaran, sedangkan dalam film dokumenter “Punk Berani Hijrah” ini tidak ada satupun pihak yang berbohong maupun menutupi kebenaran melainkan dengan sengaja memperlihatkan sisi lain dari yang tidak banyak diketahui orang perihal anak punk jalanan dengan menyingkap tabir negatif atas pandangan publik. *Kedua*, Hati-hati dalam menyampaikan informasi serta melengkapi berita dengan fakta-fakta yang akurat dan kuat. Tentunya dalam proses pembuatannya para crew menjunjung tinggi kehati-hatian agar tidak ada penyampaian informasi yang menyimpang serta mencari kebenaran data kepada sumber datanya langsung lalu di evaluasi kembali isinya sebelum di publikasikan.

Ketiga, Meliput sesuatu yang berada di area tersembunyi, kasus terselubung yang harus diungkap. Namun pada kenyataannya film dokumenter Punk Berani Hijrah ini bukan merupakan kasus terselubung yang harus diungkap, status nya tidak *dangerous* serta tidak berada di area tersembunyi hingga sulit diliput. *Keempat*, Utamanya memiliki bidang umum, yakni *Paper Trails* (penelusuran dokumen) dan *People Trails* (penelusuran dan pencarian narasumber). Dalam proses pembuatannya, film dokumenter Punk Berani Hijrah ini melalui penelusuran dan pencarian narasumber (*people trails*) selama 1 Minggu dengan cara pendekatan dan wawancara hingga merekam seluruh aktivitas anak-anak punk terutama Agung dan Dimas setiap harinya.

b. Tujuan pembuatan film dokumenter “Punk Berani Hijrah”

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapati jawaban dari tujuan mengapa dibuatnya film dokumenter “Punk Berani Hijrah” ini yang dipublikasikan melalui akun Kompas.com yang tak lepas daripada inisiasi para relawan Laskar Berani Hijrah. Hal yang paling mendasar dari dibuatnya film dokumenter tersebut ialah sebagai ladang dakwah. Bahwasanya untuk memperlihatkan, menyampaikan pesan bahwa anak-anak punk jalanan perlu untuk kita rangkul bersama, menghapus stigma atau pandangan negatif masyarakat terhadap anak-anak punk jalanan, yang

sejatinya tidak dapat dipukul rata, banyak daripada mereka menyadari yang selama ini salah dan buruk dan mencoba memulai langkah dan niatan baru untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain daripada tujuannya adalah untuk mengubah stigma masyarakat atas pandangan negatif mereka terhadap anak-anak punk jalanan, maka film dokumenter inipun adalah sebuah gerakan dakwah dan Laskar Berani Hijrah sebagai gerbang jurnalisnya untuk mengungkap tabir tersebut. Seperti yang disampaikan Wirawan di dalam film dokumenter tersebut *“Ketika hidayah menyapa dan menyentuh hati mereka, maka mereka butuh support dari lingkungan. Mereka itu butuh sahabat, butuh teman, butuh keluarga, butuh orang yang menemani proses hijrahnya mereka”* Maka dengan dibuatnya film dokumenter *“Punk Berani Hijrah”*, diharapkan menjadi pintu gerbang untuk mencari teman atau sahabat yang tergerak hatinya selepas menonton film dokumenter ini dan dengan sepenuh hati ingin menemani anak-anak punk berani berhijrah.

Hasil penelitian di atas didukung hasil wawancara dengan ketua Komunitas Laskar Berani Hijrah, Wirawan, yang ternyata dahulunya pun hidup sebagai anak jalanan. *“Tujuan daripada dibuatnya film ini untuk mengubah stigma masyarakat atas pandangan negatif mereka terhadap anak-anak punk. Masih ada yang ingin berubah, makanya perlu kita temani agar tidak terjerumus lagi dalam minum-minuman keras, obat-obatan hingga seks bebas”* (Wirawan, wawancara 26 Agustus 2020).

4. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka Penerapan Jurnalisme Investigasi terhadap film dokumenter *“Punk Berani Hijrah”* tidak tepat, tidak mengandung 7 elemen jurnalisme investigasi dan 4 karakteristiknya, sehingga dapat dikatakan film dokumenter *“Punk Berani Hijrah”* bukanlah termasuk daripada Jurnalisme Investigasi. Karena dari proses pembuatannya sampai isi peliputannya tidak memenuhi elemen dan karakteristik jurnalisme investigasi secara sempurna. Dari 7 (tujuh) elemen yang penulis rangkum, ada tiga elemen yang tidak terpenuhi dalam film dokumenter tersebut, yaitu; tidak mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik atau tindakan yang merugikan orang lain, tidak ada kaitan atau benang merah terhadap kasus lainnya juga bukan termasuk kasus kejahatan, dan tidak ada unsur yang disembunyikan, tidak ada yang berusaha berbohong atau menutup-tutupi kebenaran dari film dokumenter tentang anak punk tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Halim, Syaiful. (2016). *Semiotika dokumenter: Membongkar dekonstruksi mitos dalam media dokumenter*. Penerbit Deepublish.
- Imanto, T. (2007). Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar. *Jurnal Komunikasi*,4(1), 22.
- Laksono, Dandhy Dwi. (2010). *Jurnalisme investigasi: Trik dan pengalaman para wartawan indonesia membuat liputan investigasi di media cetak, radio, dan televisi*. PT Mizan Pustaka.
- Mabruri, Anton. (2018). *Menjadi broadcaster televisi (tahap praproduksi-produksi-pascaproduksi) format acara drama*. Mind 8 Publishing House.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*,1(1), 133-135.
- Santana, Septiawan. (2003). *Jurnalisme investigasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Santana, Septiawan. (2017). *Jurnalisme kontemporer, Edisi kedua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Penerapan Jurnalisme Investigasi Terhadap Film Dokumenter “Punk Berani Hijrah”

- Tim Redaksi. (2010). *Undang-undang perfilman 2009 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Seri Perundang-undangan*. Penerbit Pustaka Yustisia.
- Triartanto, Ius. (2016). *Komunikasi sinema: Film Kung Fu dan Wukla Antara Mitos & Hiperealitas*. Graha Cendekia.
- Utami, C. D. (2010). Film dokumenter sebagai media pelestari tradisi. *Jurnal Penelitiann Seni Budaya*, 2(1), 7-8.
- Warnosumarto, M. Subagio. (2020). *Jurnalisme investigasi untuk mahasiswa komunikasi dan kalangan umum*. Pustaka Baru Press.